

# PERANCANGAN CERGAM “JER BASUKI MAWA BEYA” UNTUK ANAK USIA 9-12 TAHUN

**Felicia Sigit, Bambang Mardiono, Adiel Yuwono**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

## Abstrak

Saat ini anak-anak kurang memahami makna peribahasa Jawa dan minat terhadap bahasa Jawa semakin rendah. Di dalam peribahasa Jawa terkandung nilai moral, nasihat, dan ajaran yang bermanfaat. Sebagai pemahaman, maka dibuatlah ilustrasi dan cerita dengan menggunakan dua bahasa, yaitu Jawa *Ngoko* dan Indonesia; menggunakan gaya ilustrasi kartun animasi Amerika – 3D – yang disukai anak-anak saat ini dengan teknik pewarnaan digital. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, dapat memudahkan anak-anak memahami makna peribahasa Jawa dan menumbuhkan kembali minat terhadap bahasa Jawa.

**Kata kunci:** Cergam, Ilustrasi, Jawa, Peribahasa.

## Abstract

*Nowadays children do not understand the meaning of Javanese proverb and their interest about Javanese language is getting low. In the Javanese proverb has moral values, advice, and useful teaching. As understanding, the illustration and the story are made in two languages, Ngoko and Bahasa; using American animated cartoon-style illustrations – 3D – which are liked by children now with digital coloring techniques. Hopefully with this design can make the children understand the meaning of Javanese proverb and renew their interest about Javanese language.*

**Keywords:** Storybook, Illustration, Java, Proverb.

## Pendahuluan

Pulau Jawa merupakan pulau berpenduduk terbanyak di Indonesia dan bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Di dalam bahasa Jawa terdapat perbedaan tingkatan bahasa yang digunakan, misalnya ketika berbicara terhadap orang tua, teman, bawahan, dan sebagainya.

Menurut Magnis-Suseno, Indikator-indikator status sosial sudah tertanam dalam bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa mencapai kurang lebih sebelas tingkat bahasa yang berbeda, sesuai dengan hubungan kepangkatan sosial tertentu (62-63). Tingkatan ini dapat dilihat dari penambahan dua tataran besar dalam bahasa *ngoko* (akrab) dan *krama* (hormat). Di antara kedua tingkatan bahasa itu terdapat *krama inggil* (sangat hormat), *ngoko madya* (akrab namun hormat), *krama madya* (di antara *ngoko* dan *krama*), dan sebagainya (Geertz 24). Di samping itu, bahasa Jawa memiliki kelebihan, sebab di dalamnya ada dasar tata *krama* yang mengatur kelakuan antar manusia, keselarasan dalam masyarakat, hubungan formal

dengan Tuhan, dan menekankan sikap sabar, waspada, rendah hati, dan bersahaja (Mulder 12).

Dilihat dari karakteristik bahasa Jawa yang sering digunakan sejak dahulu, terbentuklah budaya Jawa itu sendiri. Di mana budaya masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi nilai-nilai, etika, dan berbudi pekerti luhur. Di dalam masa pembentukan budaya Jawa tersebut, tertuanglah petuah-petuah ke dalam peribahasa Jawa. Tidak ada yang tahu pasti asal mula peribahasa Jawa. Hanya diwariskan turun-temurun sejak dahulu kala.

Peribahasa Jawa merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa. Di dalam karya sastra Jawa mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai religius, etika, dan nilai sosial (Suwondo, et.al.63). Nilai budaya susastra Jawa mencerminkan etika Jawa. Menurut Sutardja, ada lima unsur sikap yang paling menonjol dalam etika Jawa, yaitu kesahajaan (tidak mengharapkan imbalan), menerima kenyataan, keseimbangan mental (selalu berusaha menempatkan segala persoalan secara proporsional dan wajar), sembada (bertanggungjawab atas perbuatan sendiri), dan nalar

(didasari pikiran logis, bijaksana, berbahasa sopan dan lemah lembut) (dalam Suwondo, et.al.87-122).

“*Jer Basuki Mawa Beya*”, salah satu peribahasa Jawa, yang memiliki arti: *Kabeh gegayuhan mbutuhake wragad* (Abikusno 44). Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan, bahwa semua pencapaian membutuhkan pengorbanan. Menurut Santosa, untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan senantiasa memerlukan biaya maupun pengorbanan yang sebanding (69). Pengorbanan tidak selalu berupa uang, tetapi dapat berupa pikiran, tenaga, dan waktu. Peribahasa ini digunakan dalam perancangan karena masih relevan dengan kehidupan saat ini, yang mengajarkan anak-anak bahwa dalam mencapai suatu tujuan itu tidak mudah, pasti ada harga yang harus dibayar yaitu pengorbanan.

Namun seiring berkembangnya zaman, penggunaan bahasa Jawa mulai memudar di kalangan generasi baru. Nilai-nilai budaya Jawa mulai tergeser. Adanya persaingan globalisasi, membuat generasi baru lebih diarahkan untuk mampu mempersiapkan diri menguasai keterampilan berbahasa asing. Sehingga berdampak pada generasi masa kini yang kurang tertarik pada bahasa daerah lokal. Meskipun saat ini kita telah memasuki era globalisasi, namun bukan berarti kita meninggalkan budaya kita sendiri. Sebab, budaya Jawa masih mengalir dan melekat dalam diri kita, di mana budaya Jawa menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur. Keunikan yang dimiliki bahasa Jawa perlu dilestarikan sebagai bentuk apresiasi terhadap salah satu identitas budaya dan harta milik Negara Indonesia.

Fenomena anak SD masa kini diungkapkan oleh Purwati dan Susmiasih, guru bahasa Jawa SD di Surabaya, bahwa saat ini sudah jauh berbeda dengan zaman dahulu. Anak zaman sekarang kurang memiliki sikap sopan santun dan etika; tidak suka belajar di semua bidang studi, terutama pada pelajaran bahasa Jawa. Meskipun saat ini kurikulum pelajaran bahasa Jawa lebih mengajarkan pada susunan atau tata bahasa seperti *ngoko – krama – krama inggil*, materi *aksara Jawa* masih tetap diajarkan, namun sebagian besar anak-anak tidak menguasainya. Pengajaran bahasa Jawa kadang-kadang dilakukan dengan menggunakan pengantar bahasa Indonesia apabila pemahaman terasa sulit, namun ada kalanya tidak demikian. Selain itu, ada sekolah lainnya yang hanya memberi soal-jawaban dalam bahasa Jawa, tanpa diberi pengertian dalam bahasa Indonesia. Sehingga anak-anak hanya menghafal soal-jawaban tanpa mengerti maksudnya. Menurut Purwati, tetap adanya pelajaran bahasa Jawa merupakan bentuk pelestarian budaya; kelebihan yang dimiliki terletak dalam tata krama tingkatan berbahasa dan sebagai pembelajaran pembentukan karakter yang ada di dalam bahasa Jawa itu sendiri; di dalam peribahasa Jawa mengandung

nasehat, pelajaran, pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari (*personal conversation*, 22 Februari 2014).

Oleh karena itu, diangkatlah suatu perancangan yang berhubungan dengan peribahasa Jawa yang ditujukan kepada anak usia 9-12 tahun. Anak usia 9 tahun baru mampu dan paling cepat mengapresiasi sastra Jawa dengan cara membaca dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (Riyadi, et.al. 3). Peribahasa Jawa yang merupakan bagian penting dari budaya Jawa harus tetap dilestarikan. Hikmah, pelajaran, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi usia mereka.

Media yang digunakan adalah buku cergam, yaitu buku yang berisi teks dengan bantuan gambar sebagai penjabar teks. Media buku memiliki sisi positif, antara lain bersifat ringan, memiliki sifat kepemilikan lebih lama, dapat meningkatkan kebiasaan membaca pada anak-anak, serta dapat meningkatkan daya imajinasi anak-anak. Sebagai pendukung, menggunakan beberapa media lainnya sebagai media promosi. Sehingga melalui buku cergam ini diharapkan pesan moral yang terkandung dalam peribahasa Jawa dapat tersampaikan dengan baik kepada sasaran perancangan. Selain itu, supaya anak-anak menjadi tertarik mempelajari bahasa Jawa melalui cergam bertemakan moral peribahasa Jawa.

Perbedaan dari perancangan sejenis yang pernah dibuat oleh Siswanto Juwono, NRP: 42405094, dengan judul “Perancangan Buku Ilustrasi Pepatah Jawa” terletak pada:

- a. Objek material perancangan : menggunakan satu tema peribahasa yang diperdalam melalui gambaran suatu cerita dalam bahasa Jawa dengan terjemahan bahasa Indonesia, untuk mengenalkan dan menanamkan nilai moral yang terkandung dalam peribahasa Jawa. Sedangkan objek perancangan sebelumnya yaitu memperlihatkan keindahan *aksara Jawa* melalui beberapa peribahasa Jawa yang diilustrasikan.
- b. Sasaran perancangan : anak-anak usia 9-12 tahun. Setara tingkat pendidikan Sekolah Dasar kelas 4-6. Jenis kelamin pria dan wanita, memiliki status kelas ekonomi menengah ke atas. Sedangkan sasaran perancangan sebelumnya adalah remaja usia 12-20 tahun. Tingkat pendidikan antara kelas 6 SD sampai mahasiswa. Jenis kelamin pria dan wanita, memiliki status sosial menengah ke atas.

### **Tujuan Perancangan**

Menyampaikan nilai moral yang terkandung dalam peribahasa Jawa “*Jer Basuki Mawa Beya*” melalui cergam kepada anak usia 9-12 tahun.

## Metode Perancangan

### Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara  
Wawancara secara informal terhadap anak-anak usia 9-12 tahun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap, karakter, pemikiran, kebiasaan dari sasaran perancangan. Seperti, apa yang mereka ketahui tentang bahasa Jawa, arti dari peribahasa Jawa yang ada, bagaimana metode pengajaran yang didapatkan di sekolah, seberapa besar ketertarikan mereka akan suatu hal, dan sebagainya.
- b. Observasi  
Melalui observasi, dapat mengamati pola keseharian anak-anak usia 9-12 tahun secara langsung, mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan pada waktu luang oleh anak pada usia tersebut, sehingga hasilnya dapat dipercaya.
- c. Metode Kepustakaan (*Library Research*)  
Metode Kepustakaan merupakan teknik observasi secara tidak langsung. Metode dengan pencarian informasi melalui berbagai media cetak seperti buku, koran, majalah, dan sebagainya. Mencari informasi tentang peribahasa Jawa yang ada, karakter anak-anak, cara membuat buku ilustrasi cergam yang menarik bagi anak-anak.
- d. Internet  
Internet digunakan untuk mendapatkan informasi terkini secara cepat mengenai berita yang berhubungan dengan bahan perancangan. Selain itu, melalui internet, dapat menemukan referensi visual cergam anak-anak yang inspiratif untuk memacu kreatifitas diri.

### Metode Analisis Data

Menganalisa data dengan menggunakan metode 5W1H.

- a. *What* : Apa yang akan dibahas dalam perancangan?
- b. *Why* : Mengapa menggunakan buku cergam “*Jer Basuki Mawa Beya*” sebagai bahan perancangan?
- c. *Who* : Siapa sasaran perancangan buku cergam “*Jer Basuki Mawa Beya*”?
- d. *Where* : Di mana ruang lingkup buku cergam “*Jer Basuki Mawa Beya*” dilakukan?
- e. *When* : Kapan dilakukan perancangan buku cergam “*Jer Basuki Mawa Beya*”?
- f. *How* : Bagaimana cara menyelesaikan masalah perancangan yang dilakukan supaya terlihat menarik?

## Pembahasan

### Konsep Perancangan

Buku cergam ini menyajikan cerita dalam bahasa Jawa *ngoko* dengan tema peribahasa Jawa, yaitu “*Jer Basuki Mawa Beya*”. Menggunakan alur cerita yang

ringan disertai dengan ilustrasi visual dan *layout* yang menarik minat anak-anak usia 9-12 tahun. Memberikan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia supaya lebih mudah dipahami. Sebagai salah satu cara untuk membantu anak-anak mengerti nilai moral yang terkandung dalam peribahasa Jawa tersebut. Sebagai pendukung, menggunakan beberapa media yang menjadi media promosi.

### Tujuan Kreatif

Penggunaan media cergam dengan materi peribahasa Jawa bertujuan untuk memudahkan anak mengerti maksud peribahasa Jawa tersebut. Cergam dapat memberi gambaran kepada anak, sehingga anak lebih memahami makna peribahasa dengan jelas melalui ilustrasi cerita yang dialami tokoh utama. Selain itu bertujuan untuk mengenalkan kepada anak-anak bahwa di dalam peribahasa Jawa mengandung pesan moral yang positif; menyampaikan makna “*Jer Basuki Mawa Beya*”, yaitu semua pencapaian (baik itu cita-cita, tujuan, kebahagiaan, kesuksesan) membutuhkan pengorbanan.

### Strategi Kreatif

Perancangan menggunakan salah satu peribahasa Jawa yang diilustrasikan ke dalam cerita bergambar. Melalui cergam, dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai maksud peribahasa Jawa “*Jer Basuki Mawa Beya*” itu sendiri. Cerita menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* yang masih dipahami anak-anak usia 9-12 tahun dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tokoh utama diceritakan mengalami pengorbanan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

### Target Audience

- a. Demografis  
Anak-anak usia 9-12 tahun. Jenis kelamin pria dan wanita, memiliki status kelas ekonomi menengah ke atas. Pada usia tersebut, anak-anak mengalami perkembangan kepribadian dan perubahan mental yang harus diarahkan pada sesuatu yang lebih baik; adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; rasa ingin tahu dan ingin belajar yang tinggi; keterampilan membaca dan daya nalar semakin meningkat; serta daya ingat dan fantasi sangat kuat.
- b. Geografis  
Tinggal di wilayah kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.
- c. Psikografis  
Anak-anak yang suka berteman, saling berbagi, saling bertukar pikiran dan pendapat, sehingga dapat menerima informasi dengan pikiran terbuka; tertarik pada pengetahuan, hal baru, dan rasa ingin tahu tinggi membantu mereka meningkatkan wawasan dan kreatifitas diri.
- d. Behavioristis  
Anak yang mempunyai kebiasaan suka membaca, menghargai setiap perbedaan di antara sesamanya,

menghargai kebudayaan sendiri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

### Format dan Ukuran Buku Cergam

Ukuran buku : 21x24 cm

Jumlah halaman : 60 (52 halaman isi)

Format : berwarna (*full color*)

*Finishing* : jilid *softcover* dengan laminasi *doff* (efek halus pada permukaan hasil cetak).

### Isi dan Tema Cerita Buku Cergam

Cerita bertemakan pengorbanan untuk mencapai tujuan positif. Tema ini berdasarkan salah satu peribahasa Jawa “*Jer Basuki Mawa Beya*”, yang mempunyai pesan moral bahwa segala pencapaian membutuhkan pengorbanan. Tokoh utama diceritakan mengalami pengorbanan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

### Gaya Visual / Grafis

Cergam yang akan dirancang menggunakan gaya ilustrasi kartun. Berbentuk gambar lucu dengan tambahan imajinasi dari bentuk aslinya. Jenis kartun diadaptasi dari kartun animasi asal Amerika, yaitu semi 3D, yang disukai anak-anak. Dikemas dengan pewarnaan yang ceria dan menarik bagi anak-anak.

### Judul Buku

Seri Ilustrasi Peribahasa Jawa : *Jer Basuki Mawa Beya* : Bimo dan Tara

### Sinopsis

Bimo dan Tara tinggal di Pulau Aksara. Bimo berusia 10 tahun dan Tara 8 tahun. Tiap hari Bimo giat bekerja dari pagi hingga malam untuk menyenangkan adiknya. Melihat pengorbanan Bimo, Tara merasa kasihan, sehingga memutuskan untuk diam-diam membantu bekerja di kota. Tetapi sesampainya di kota, Tara dijual oleh seorang pria tua. Sehingga Tara dan Bimo berpisah selama beberapa waktu. Meskipun hal itu membuat mereka sedih tetapi mereka tidak patah semangat. Mereka bertekad untuk giat bekerja dan belajar supaya bisa sukses sesuai bakat mereka. Hingga suatu waktu mereka dipertemukan kembali. Berkat semangat dan kerja keras mereka, akhirnya mereka dapat hidup bahagia bersama.

### Deskripsi Karakter Tokoh Utama dan Pendukung

#### a. Bimo

Bimo berusia 10 tahun. Memiliki sifat pantang menyerah, pekerja keras, rasa ingin tahu tinggi, suka menolong orang lain, memiliki rasa hormat dan bakti kepada orang yang lebih tua. Ia suka sekali membaca buku. Ia sangat sayang kepada adiknya, yaitu Tara.

#### b. Tara

Tara adalah adik kandung Bimo, berusia 8 tahun. Sebenarnya memiliki sifat cukup pemberani, rasa ingin tahu tinggi, bersemangat, dan ceria. Tara juga sangat menyayangi kakaknya, Bimo.

Sehingga timbul keinginan untuk membantu kakaknya. Tara memiliki bakat di bidang kesenian.

#### c. Raja

Raja dari Pulau Aksara yang cekatan, pekerja keras. Berusia 56 tahun. Di dalam cerita, Raja terkesan dengan kepintaran Bimo dalam mengikuti sayembara dan memberinya sajian makanan yang lezat sebagai hadiah.

#### d. Putri

Putri Raja sangat suka bepergian keluar istana untuk bertegur sapa dengan rakyatnya. Sehingga di tengah jalan ia melihat Tara saat berjualan pakaian. Putri tertarik dengan keahlian yang dimiliki Tara. Putri berbaik hati membawa Tara ke istana.

#### e. Pria Tua

Pria tua memiliki karakter agak keras, sedikit aneh, tetapi ia masih memiliki hati yang baik. Pria tua ini menjual Tara kepada saudagar pakaian. Akhirnya ia juga menyesal telah melakukan perbuatan itu.

#### f. Saudagar buku

Saudagar buku suka memberi semangat kepada Bimo ketika sedang kesusahan.

#### g. Saudagar pakaian

Memiliki karakter pelit, mudah marah. Ia marah kepada Tara saat ada pakaian yang dijualnya robek-robek.

#### h. Anak saudagar pakaian

Anak saudagar pakaian memiliki karakter licik, iri hati. Ia menuduh atau memfitnah bahwa Tara yang telah merobek pakaian dagangan ayahnya.

### Teknik Visualisasi

Visualisasi dilakukan dengan cara membuat sketsa langsung di program *Adobe Photoshop* dengan bantuan *pen tablet*. Sketsa tersebut diberi pewarnaan dasar dan diberi bayangan dengan teknik digital. Sehingga gambar yang dihasilkan berbasis *bitmap*.

### Gaya Layout

Unsur teks dan gambar diletakkan secara bervariasi, supaya tidak terkesan monoton. Tulisan ada yang di sebelah kiri gambar, ada yang di sebelah kanan gambar, ada yang menjadi satu dengan area gambar. Pada teks menggunakan dua jenis bahasa, yaitu Jawa *ngoko* dan Indonesia. Kedua bahasa ini disajikan dengan penggunaan *font* yang berbeda. *Font* yang mudah terbaca juga diperhatikan, sebab dapat memengaruhi penampilan *layout*. Oleh karena itu, pada teks narasi menggunakan jenis *font* yang mudah dibaca oleh anak-anak.

### Tone Warna

Warna yang digunakan di dalam cergam bernuansa *earth tone* atau bumi yang tidak mencolok mata. Pertama kali gambar diberi warna dasar, kemudian diberi efek bayangan untuk memberi kesan dimensi

pada gambar, sehingga gambar dapat terlihat lebih hidup.

### Tipografi

Teks narasi menggunakan dua macam *font*. Pada bahasa Jawa menggunakan *font Philosopher* yang mendekati kesan tulisan Jawa yang modern dan mudah dibaca. Ada tebal tipis huruf dan ekor huruf.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ  
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz  
0123456789.

Pada bahasa Indonesia menggunakan *font SassoonPrimary*, sebab tidak kaku, berkarakter luwes, memudahkan anak-anak membaca sehingga cocok untuk anak-anak.

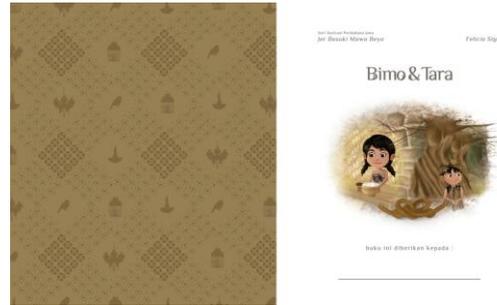
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ  
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz  
0123456789.

### Final Artwork



**Gambar 1. Cover depan dan belakang buku cergam**

Buku cergam berukuran 21x24cm. *Cover* buku dijilid *softcover* dengan dilaminasi *doff* (efek halus pada permukaan hasil cetak). *Cover* depan berisi judul buku; nama pengarang; keterangan “dwibahasa Jawa *Ngoko* – Indonesia”; dan diberi gambar tokoh utama, beberapa tokoh pendukung, serta beberapa elemen gambar yang ada pada isi buku. Pada *cover* belakang berisi judul buku; sinopsis singkat tentang isi buku; logo dan keterangan penerbit buku; label *barcode* buku; serta beberapa elemen gambar yang ada pada isi buku. Pada sisi punggung buku berisi judul buku, nama pengarang, dan nama penerbit.



**Gambar 2. Halaman judul**

Halaman judul pada sisi kanan ini berisi judul buku, nama pengarang, gambar tokoh utama, dan tulisan “buku ini diberikan kepada:”. Tulisan ini digunakan karena buku ini dapat dijadikan hadiah kepada orang yang spesial, misalnya orangtua yang membelikan buku ini untuk anaknya. Selain itu tulisan ini dapat dijadikan identitas kepemilikan buku.



**Gambar 3. Halaman copyright dan 1**

Halaman *copyright* berisi keterangan hak cipta, termasuk judul buku, nama pengarang, tahun terbit, penerbit, dan lain-lain. Halaman 1 adalah halaman kata pengantar, berisi pengantar singkat mengenai hal yang berhubungan dengan isi buku.



**Gambar 4. Halaman 2 dan 3**

Halaman 2 dan 3 merupakan isi buku. Teks cerita menggunakan dua macam bahasa, yaitu Jawa *Ngoko* dan Indonesia. Pada awal cerita ini diberikan gambaran tentang Pulau Aksara, tempat tinggal tokoh utama.



Gambar 5. Halaman 4 dan 5

Pengenalan dua karakter utama, yaitu Bimo dan Tara. Tokoh utama menggunakan kain batik Jawa. Kedua tokoh tidak menggunakan alas kaki. Pada *background* menampilkan tempat tinggal mereka.



Gambar 8. Halaman 10 dan 11

Tara mendatangi tiap rumah untuk mencari pekerjaan. Hingga tibalah ia di rumah yang tampak menyeramkan milik pak tua.



Gambar 6. Halaman 6 dan 7

Pengenalan kegiatan sehari-hari. Bimo bekerja di kota. Ia senang membaca buku. Sedangkan adiknya, Tara selalu menyiapkan sarapan untuk Bimo.



Gambar 9. Halaman 12 dan 13

Pria tua memiliki niat jahat terhadap Tara. Ia mengikat Tara yang tak sadarkan diri dan memasukkannya ke dalam gerobak kayu menuju suatu tempat.



Gambar 7. Halaman 8 dan 9

Bimo berjanji untuk menjaga dan berjuang membahagiakan kehidupan adiknya. Keesokan harinya, Tara mengikuti Bimo ke kota tanpa sepengetahuan Bimo. Melihat pengorbanan Bimo, Tara mulai timbul keinginan untuk mencari pekerjaan juga.



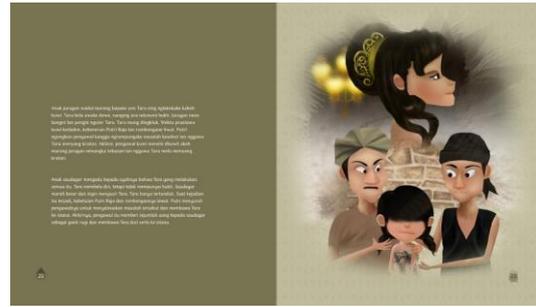
Gambar 10. Halaman 14 dan 15

Saat Bimo tiba di rumah, ia kaget karena Tara tidak ada di rumah. Bimo segera mencari Tara.



Gambar 11. Halaman 16 dan 17

Keesokan harinya Bimo mencari Tara di kota. Bimo bertanya pada setiap orang yang ditemuinya. Tetapi tidak ada yang mengetahui keberadaan adiknya.



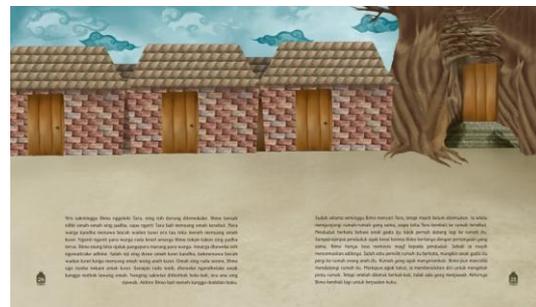
Gambar 14. Halaman 22 dan 23

Saat Putri Raja lewat dan melihat kejadian itu, ia menyuruh pengawal membawa Tara ke istana. Ternyata Putri Raja sering mengamati keahlian yang dimiliki Tara.



Gambar 12. Halaman 18 dan 19

Di lain sisi, Tara dijual pada saudagar pakaian yang pelit. Meskipun begitu, ia tetap semangat bekerja karena teringat akan pengorbanan Bimo untuknya.



Gambar 15. Halaman 24 dan 25

Bimo terus mengunjungi rumah-rumah yang sama dan bertanya kepada para warga dengan pertanyaan yang sama. Ia menaruh rasa curiga terhadap rumah menyeramkan yang terlihat kosong.



Gambar 13. Halaman 20 dan 21

Melihat keahlian Tara dalam menarik hati para pembeli membuat anak saudagar pakaian menjadi iri hati. Anak saudagar melakukan hal licik terhadap Tara dan menuduhnya. Hal ini berhasil membuat Tara diusir oleh saudagar pakaian.



Gambar 16. Halaman 26 dan 27

Saat Bimo kembali berjualan buku, ia melihat seorang pria tua jatuh karena tersandung. Ia segera menolong pria itu. Saat melihat gerobak, ia teringat dengan pria tua mencurigakan yang membawa gerobak pada saat Tara menghilang. Ia menjadi penasaran dengan isinya, tetapi pria tua mengusir Bimo.



**Gambar 17. Halaman 28 dan 29**

Bimo mengikuti pria tua itu karena masih penasaran. Ia terkejut ternyata pria itu tinggal di rumah yang menyeramkan tadi. Ia memberanikan diri untuk masuk ke rumah itu.



**Gambar 20. Halaman 34 dan 35**

Di istana Tara merindukan kakaknya dan ia bertekad untuk tetap semangat dan bekerja keras supaya bisa sukses. Tiap hari ia selalu latihan dan berusaha, sehingga kemampuan merancang pakaian Putri semakin berkembang.



**Gambar 18. Halaman 30 dan 31**

Bimo sedih karena ternyata gerobak itu kosong. Pria tua telah menjual Tara kepada saudagar pakaian. Saat melihat gelang Bimo, pria tua menyadari sesuatu dan mengajaknya ke tempat adiknya.



**Gambar 21. Halaman 36 dan 37**

Begitu pula dengan Bimo yang giat bekerja dan sering membaca buku-buku. Ilmunya semakin bertambah, sehingga ia memenangkan berbagai sayembara, termasuk sayembara yang diadakan kerajaan.



**Gambar 19. Halaman 32 dan 33**

Saat tiba di tempat saudagar pakaian, Tara sudah tidak ada di sana. Bimo menjadi kecewa. Ia menyendiri dan bergumam.



**Gambar 22. Halaman 38 dan 39**

Raja memberikan hadiah kepada Bimo dengan menyajikan berbagai macam makanan lezat. Raja bercakap-cakap dengan Bimo.



**Gambar 23. Halaman 40 dan 41**

Datanglah Putri Raja beserta dayang-dayangnya. Tara juga ikut serta dengan Putri. Bimo dan Tara kaget dan senang dapat bertemu kembali.



**Gambar 26. Halaman 46 dan 47**

Pak tua dan Raja meminta maaf kepada Bimo dan Tara karena tidak dapat menyelamatkan ayah mereka. Pengorbanan yang dilakukan ayah mereka tidaklah sia-sia, karena beberapa dari mereka dapat selamat. Bimo dan Tara hanya dapat memaafkan dan merelakannya.



**Gambar 24. Halaman 42 dan 43**

Tamu Raja datang, terkejutlah Tara dan Bimo melihat tamu itu. Ternyata pria tua yang tinggal di rumah menyeramkan.



**Gambar 27. Halaman 48 dan 49**

Bimo dan Tara dapat hidup bersama lagi dan kemampuan mereka semakin berkembang, karena mereka giat belajar dan berlatih. Raja dan Putri turut senang dengan perkembangan dan kegigihan mereka.



**Gambar 25. Halaman 44 dan 45**

Pria tua datang sambil membawa gelang yang sama dengan Bimo. Ia ingin mengungkapkan suatu kebenaran tentang gelang yang dibawanya dan kejadian yang terjadi pada masa lalu.



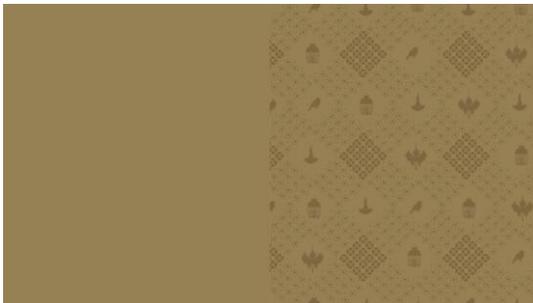
**Gambar 28. Halaman 50 dan 51**

Halaman terakhir berisi renungan (dalam bahasa Jawa *Ngoko*) kepada anak-anak tentang jalan cerita yang memberikan gambaran akan makna yang terkandung dalam peribahasa Jawa : *Jer Basuki Mawa Beya* beserta artinya.

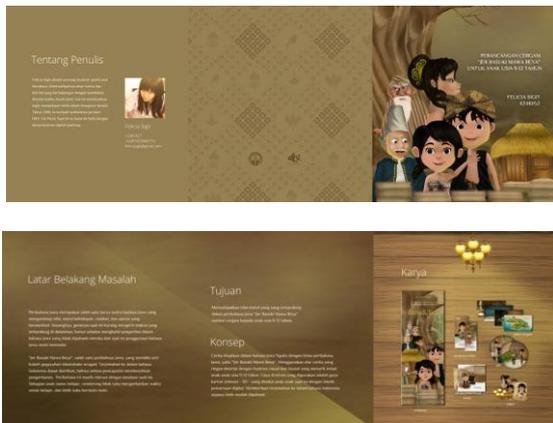


Gambar 29. Halaman 52

Halaman terakhir berisi renungan (dalam bahasa Indonesia) kepada anak-anak tentang jalan cerita yang memberikan gambaran akan makna yang terkandung dalam peribahasa Jawa : *Jer Basuki Mawa Beya* beserta artinya.



Gambar 30. Halaman belakang



Gambar 31. Katalog pameran bagian depan dan belakang

Katalog pameran berukuran 42x15cm dan dilipat menjadi tiga bagian, sehingga berukuran 14x15cm. Katalog berisi judul perancangan TA, nama, NRP, latar belakang masalah, tujuan, konsep, beberapa tampilan karya pada media-media yang digunakan, dan info tentang penulis.



Gambar 32. Poster mind map

Poster Mind Map berukuran A2 (42x59,4cm)



Gambar 33. X-Banner

X-Banner berukuran 60x160cm ini sebagai salah satu media untuk mempromosikan buku seri ilustrasi peribahasa Jawa : *Jer Basuki Mawa Beya* : Bimo dan Tara. Desain X-Banner menampilkan gambar dua tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung lainnya.



**Gambar 34. Stiker**

Stiker merupakan salah satu media yang disukai dan dikoleksi oleh anak-anak.



**Gambar 37. Pin**

Pin berdiameter 5,8 cm. Pin dapat dipasang pada tas, tempat peralatan tulis, dan sebagainya. Sehingga ketika anak-anak melihat gambar pada pin, mereka dapat ingat cerita tentang peribahasa “*Jer Basuki Mawa Beya*”.



**Gambar 35. Pembatas Buku**

Pembatas buku berukuran 5x12cm. Setiap pembatas buku diberi logo “Bimo&Tara” dan tulisan “*Jer Basuki Mawa Beya*”, supaya anak-anak dapat ingat akan makna peribahasa tersebut setelah membaca buku cergam.



**Gambar 36. Notes**

Notes berukuran 10x10cm. Pada cover notes diberi gambar tokoh utama, logo “Bimo&Tara” dan tulisan “*Jer Basuki Mawa Beya*”.

## Kesimpulan

Buku cergam merupakan salah satu media yang masih digemari anak-anak. Perancangan cergam peribahasa Jawa ini dapat memberikan gambaran kepada anak-anak usia 9-12 tahun. Melalui cerita, mereka mendapat contoh atau bayangan keadaan yang dimaksud dalam peribahasa. Sehingga peribahasa itu tidak sekedar dihafal, tetapi mereka dapat memahaminya lebih jauh lagi. Cergam ini menggunakan dua bahasa, yaitu Jawa *Ngoko* yang masih dipahami anak-anak dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, untuk memudahkan anak-anak memahami bahasa Jawa apabila ada yang tidak dimengerti. Melalui gambar yang menarik, merupakan salah satu cara supaya anak-anak mau membaca buku. Gambar ilustrasi pada selingan teks cerita bersifat ringan. Selain itu dapat menambah daya imajinasi anak. Penggunaan gaya ilustrasi disesuaikan dengan mayoritas kesukaan anak-anak supaya anak-anak tertarik untuk membaca, tetapi tetap disesuaikan dengan konten yang diangkat. Misalnya pada cergam ini menggunakan gaya ilustrasi animasi Amerika seperti model 3D, lalu digabung dengan unsur budaya Jawa, seperti menggunakan kain batik dan sebagainya. Aspek penting lainnya juga memperhatikan *layout* yang variatif, tipografi yang mudah dibaca, dan penggunaan warna yang dapat memberikan suasana kepada pembaca. Melalui cergam ini, anak-anak dapat belajar makna peribahasa Jawa dengan menyenangkan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari selama proses penyelesaian laporan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang terus memberkati, memberikan hikmat, dan kasih karunia-Nya hingga saat ini.
2. Orangtua dan keluarga besar yang terus memotivasi, membantu, mendoakan, dan memberikan dukungan baik moral maupun material.
3. Bapak Bambang Mardiono Soewito, S.Sn.,M.Sn. dan Bapak Adiel Yuwono, S.Sn., selaku dosen pembimbing, serta Bapak Deddi Duto Hartanto, S.Sn.,M.Si. dan Bapak Daniel Kurniawan, S.Sn.,M.Med.Kom. selaku dosen penguji yang telah membimbing, memotivasi, memberikan saran dan arahan.
4. Sahabat-sahabat, rekan-rekan, dan teman-teman kelompok 6 Tugas Akhir yang telah membantu dan selalu memberikan motivasi serta semangat selama proses pembuatan karya ini. Khususnya kepada Ferry Hwang, Shely, Yusi, Irma, dan Listiarini.
5. Ibu Purwati, Ibu Susmiasih, dan anak-anak SDK St.Vincentius sebagai narasumber.
6. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga karya ini dapat menghasilkan dampak positif dan bermanfaat bagi semua pihak yang telah membantu selama proses berlangsung dan bagi semua kalangan pembaca.

## Daftar Pustaka

Abikusno. (1996). *Pepak Basa Jawa*. Surabaya : Express.

Geertz, Hildred. (1983). *Keluarga Jawa*. Trans. Hersri. Jakarta : Grafiti Pers.

Magnis-Suseno, Franz. (1985). *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.

Mulder, Niels. (1986). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Purwati & Susmiasih. Interview. 22 Feb. 2014.

Riyadi, Slamet, et.al. (1995). *Cerita Anak-Anak dalam Sastra Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Santosa, Iman Budhi. (2010). *Nguri-uri Paribasan Jawi*. Klaten : PT. Intan Pariwara.

Suwondo, Tirto, et.al. (1994). *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yusuf LN, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.